

Studi Deskriptif Gratitude pada Guru Honorer di SMP Pasundan 1 Cimahi

Descriptive Study of Gratitude on the honorary teachers at SMP Pasundan 1 Cimahi

¹Anisa Kania Faturachmi, ²Indri Utami Sumaryanti

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹anisa_kania@yahoo.co.id, ²indri.usumaryanti@gmail.com

Abstract. SMP Pasundan 1 Cimahi is one of the private schools in Cimahi city with the number of teachers with honorary status is greater than the number of permanent teachers. The unbalanced teaching hour and income become an obstacle for teachers teaching in the school. However, these constraints are perceived as positive for most teachers in SMP Pasundan 1 Cimahi, where they perceive as an emotion which in this case is called Gratitude. This research was conducted to obtain empirical data about the picture of Gratitude and the factors that affect the gratitude felt to the honorary teachers in SMP Pasundan 1 Cimahi. This study is a population study conducted on all honorary teachers in SMP Pasundan 1 Cimahi which amounted to 32 people and using descriptive method with Gratitude measuring tool derived from the theory of McCulloch made by the researchers themselves with a range of validity of 0.314 - 0.706 and reliability of 0.922. The results of this study showed that 75% of teachers being honorary to teach in SMP Pasundan 1 Cimahi belonging to the category with high Gratitude and 25% other belonging to the low Gratitude category. The dominant dimensions of high Gratitude are Intensity, Span, Frequency and Density. While the factors that influence the level of gratitude of honorary teachers in Pasundan 1 Cimahi Middle School are religiosity.

Keywords: Gratitude, Master Honorer, SMP Pasundan 1 Cimahi

Abstrak. SMP Pasundan 1 Cimahi adalah salah satu sekolah swasta di kota Cimahi dengan jumlah guru yang berstatus honorer yang lebih besar dibandingkan jumlah guru tetap. Tantangan mengajar dan pendapatan yang tidak seimbang menjadi sebuah kendala bagi guru yang mengajar di sekolah tersebut. Namun kendala-kendala tersebut dipersepsikan sebagai hal yang positif bagi sebagian besar guru di SMP Pasundan 1 Cimahi, dimana mereka mempersepsikan sebagai sebuah emosi kebersyukuran yang dalam hal ini disebut sebagai *Gratitude*. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data empiris mengenai gambaran *Gratitude* dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebersyukuran yang dirasakan pada guru honorer di SMP Pasundan 1 Cimahi. Penelitian ini merupakan studi populasi yang dilakukan pada seluruh guru honorer di SMP Pasundan 1 Cimahi yang berjumlah 32 orang dan menggunakan metode deskriptif dengan alat ukur *Gratitude* turunan dari teori McCulloch yang dibuat oleh peneliti sendiri dengan rentang validitas 0,314 – 0,706 dan reliabilitas 0,922. Hasil dari penelitian ini menunjukkan 75% guru honorer yang mengajar di SMP Pasundan 1 Cimahi tergolong pada kategori dengan *Gratitude* yang tinggi dan 25% lainnya tergolong pada kategori *Gratitude* rendah. Dimensi dominan pada *Gratitude* tinggi adalah *Intensity*, *Span*, *Frequency* dan *Density*. Sedangkan faktor yang mempengaruhi tingkat *gratitude* guru honorer di SMP Pasundan 1 Cimahi adalah religiusitas.

Kata Kunci: *Gratitude*, Guru Honorer, SMP Pasundan 1 Cimahi

A. Pendahuluan

Terdapat salah satu SMP swasta di Cimahi. SMP Pasundan 1 Cimahi merupakan salah satu sekolah swasta di Cimahi di bawah naungan yayasan paguyuban Pasundan dimana sekolah ini memiliki fasilitas yang minim dibandingkan dengan sekolah negeri, prestasi siswanya pun minim karena notabene siswa-siswa yang bersekolah disini adalah siswa-siswa yang tidak diterima di sekolah negeri karena prestasi akademik mereka yang rendah, sebagian besar dari siswanya juga merupakan siswa yang tidak mampu dalam hal ekonomi.

Namun guru-guru yang mengajar di sekolah ini merespon dengan positif keadaan-keadaan tersebut. Mereka mempersepsikan keadaan tersebut sebagai sebuah

kebersyukuran. Dimana dalam psikologi disebut sebagai *gratitude*, Menurut Emmons dan McCullough (2003) *Gratitude* atau kebersyukuran merupakan sebuah bentuk emosi atau perasaan, yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral yang baik, kebiasaan, sifat kepribadian dan akhirnya akan mempengaruhi seseorang menanggapi/bereaksi terhadap sesuatu atau situasi. Sebagaimana yang tercermin dalam perilaku yang ditunjukkan oleh guru honorer yang mengajar di SMP Pasundan 1 Cimahi, mereka merasakan perasaan-perasaan kebersyukuran dari hal-hal yang sebenarnya merugikan bagi mereka, mereka dapat mengubah hal-hal positif tersebut menjadi sebuah hal yang patut mereka syukuri, sehingga dari emosi kebersyukuran yang mereka rasakan tersebut menjadi suatu kebiasaan bahwa segala sesuatu itu patut mereka syukuri. Tokoh lain yang membahas mengenai *gratitude* yaitu Seligman dan Peterson yang mendefinisikan *gratitude* atau syukur sebagai suatu perasaan terima kasih dan menyenangkan atas respon penerimaan hadiah, dimana hadiah itu memberikan manfaat dari seseorang atau suatu kejadian yang memberikan kedamaian. Dimana pada guru honorer di SMP Pasundan 1 Cimahi mereka beranggapan bahwa hal-hal yang mereka rasakan selama hidup terlebih ketika menjadi seorang guru honorer merupakan suatu hadiah yang dapat memberikan mereka pembelajaran atas setiap kejadian yang terjadi sehingga mereka mensyukuri hal tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh data mengenai gambaran *gratitude* pada guru honorer di SMP Pasundan 1 Cimahi dan faktor-faktor yang menunjang tingkat kebersyukuran guru honorer di SMP Pasundan 1 Cimahi

B. Landasan Teori

Menurut Emmons dan McCullough (2003) menunjukkan bahwa kebersyukuran merupakan sebuah bentuk emosi atau perasaan, yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral yang baik, kebiasaan, sifat kepribadian, dan akhirnya akan mempengaruhi seseorang menanggapi/bereaksi terhadap sesuatu atau situasi. Emmons juga menambahkan bahwa syukur itu membahagiakan, membuat perasaan nyaman dan bahkan dapat memacu motivasi.

Dimensi Gratitude

Dimensi pertama dari disposisi bersyukur disebut sebagai *gratitude intensity*. Seseorang dengan disposisi bersyukur yang kuat yang mana ia mengalami kejadian positif yang diperkirakan akan merasakan bersyukur yang lebih sering dibandingkan mereka yang lebih lemah disposisinya terhadap bersyukur dengan mengalami kejadian positif yang sama. Dalam dimensi ini, setiap kejadian kecil apapun, dipersepsikan sebagai kejadian positif bagi mereka yang memiliki disposisi bersyukur yang kuat.

Dimensi kedua disebut *gratitude frequency*. Seseorang dengan disposisi bersyukur yang kuat kemungkinan akan melaporkan perasaan bersyukur beberapa kali dalam sehari, dan bersyukur dapat ditampilkan dari hal-hal yang paling sederhana seperti bertingkah laku sopan.

Dimensi ketiga adalah *gratitude span*, yang mana yang ditunjukkan pada jumlah sebuah kejadian hidup yang mana seseorang merasa bersyukur pada saat tertentu. Seseorang dengan disposisi bersyukur yang kuat kemungkinan akan merasa bersyukur pada keluarga, pekerjaan, kesehatan, dan kehidupan dengan variasi yang berbeda dengan keuntungan yang lain.

Dimensi keempat adalah *gratitude density*, yang merujuk pada jumlah orang yang mana orang-orang tersebut merupakan orang yang telah memberikannya kebaikan dan keberuntungan untuk hasil yang positif maupun kejadian hidup, seseorang dengan disposisi bersyukur yang kuat, ketika mendapatkan kebaikan, mereka akan

mengucapkan terima kasihnya kepada lebih banyak pihak dibandingkan dengan seseorang yang memiliki disposisi bersyukur yang lemah. Berkaitan dengan densitas ini, individu telah mendaftarkan rasa bersyukur mereka terhadap Tuhan, teman, guru, dan terhadap orang lain.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gratitude

McCullough (2002) menjelaskan faktor yang mempengaruhi bersyukur adalah :

1. Kesejahteraan Emosi

Individu yang merasa mendapat bantuan dari orang lain merasa dikuatkan, dipercaya dan dihargai, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan merasa adanya dukungan sosial terhadap dirinya. Orang berterima kasih memiliki cara pandang apa yang mereka miliki dan hidup itu sendiri sebagai sebuah anugrah dan hasilnya membantu memperpanjang kebahagiaan dan subjective well being sepanjang waktu.

2. Prososial

Bersyukur disadari sebagai suatu afek prososial karena itu adalah respon terhadap orang lain yang membantu kesejahteraan seseorang dan pada gilirannya memotivasi terus munculnya perilaku itu sendiri.

3. Religiusitas

Orang yang berterima kasih menyadari adanya kekuatan lain yang lebih tinggi dari manusia yang berkontribusi terhadap kesejahteraan mereka secara umum.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Pengolahan Data Gratitude

| <i>Gratitude</i> | Jumlah | Persentase |
|------------------|--------|------------|
| Rendah | 8 | 25% |
| Tinggi | 24 | 75% |
| Total | 32 | 100% |

Berdasarkan hasil pengolahan data gratitude terhadap 32 guru honorer yang mengajar di SMP Pasundan 1 Cimahi, setelah diakumulasikan maka terdapat 24 orang guru honorer yang termasuk tergolong *gratitude* tinggi dengan persentase sebesar 75%. Sedangkan 8 orang guru honorer tergolong dalam *gratitude* rendah dengan persentase sebesar 25%.

Secara Keseluruhan maka dapat disimpulkan bahwa guru honorer yang mengajar di SMP Pasundan 1 Cimahi tergolong dalam *gratitude* tinggi, yang artinya sebagian besar guru honorer yang mengajar di SMP Pasundan 1 Cimahi dapat merasakan emosi atau perasaan positif yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap. Mereka menyadari bahwa beban pekerjaan yang berat dengan hasil yang tidak sebanding merupakan suatu hal yang harus disyukuri, karena orang lain belum tentu mendapatkan pembelajaran-pembelajaran seperti yang mereka rasakan dalam menjalani hidup terutama dalam menjalani pekerjaannya. Hal-hal negatif yang mereka rasakan dalam menjalani hidup dan pekerjaan tidak mereka jadikan suatu beban sehingga mereka dapat merasakan kebersyukuran pada setiap kejadian hidup, baik itu kejadian-kejadian positif ataupun kejadian negatif.

Apabila dilihat dari teori gratitude yang dikemukakan oleh Emmons & McCullough (2002) Individu yang sering mengalami kejadian-kejadian positif dalam hidupnya

seharusnya akan lebih sering merasakan emosi gratitude pada dirinya. Hal ini pun terjadi pada guru honorer di SMP Pasundan 1 Cimahi. Bahkan ketika mereka merasakan kejadian-kejadian negatif dalam hidupnya pun mereka bahkan dapat merasakan emosi gratitude dalam kesehariannya. 24 dari 32 orang (75%) dari guru honorer yang mengajar di SMP Pasundan 1 Cimahi cenderung lebih banyak merasakan kebersyukuran dan mengaplikasikan rasa syukur mereka dalam kehidupannya sehari-hari dengan cara yang berbeda, seperti dengan selalu mengucapkan rasa syukur itu dalam bentuk ucapan, ibadah atau tindakan-tindakan yang kemudian hal-hal tersebut menjadi suatu kebiasaan. Sedangkan 8 orang (25%) guru honorer yang tergolong kedalam gratitude rendah mereka tidak begitu merasakan emosi gratitude dalam kehidupan mereka sehari-hari, mereka cenderung beranggapan bahwa kejadian-kejadian negatif yang mereka rasakan merupakan beban hidup dan mereka cenderung pasrah dan bahkan lari dari keadaan mereka yang demikian.

Pembahasan Gratitude Berdasarkan Dimensi

Tabel 2. Frekuensi dari Dimensi Gratitude

| Dimensi <i>Gratitude</i> | Frekuensi | |
|--------------------------|-----------|--------|
| | Tinggi | Rendah |
| <i>Intensity</i> | 23 | 9 |
| <i>Frequency</i> | 21 | 11 |
| <i>Span</i> | 22 | 10 |
| <i>Density</i> | 20 | 12 |

Intensity

Hasil yang didapatkan dari kuisioner sebagian besar guru honorer yang mengajar di SMP Pasundan 1 Cimahi memiliki skor dimensi intensity yang tinggi. Diantara 3 dimensi gratitude yang lainnya, dimensi intensity merupakan dimensi dengan skor nilai tertinggi yaitu sebanyak 23 orang dari keseluruhan 32 orang dan apabila dihitung dalam persentase yaitu sebesar 71,88%, artinya para guru honorer yang mengajar di SMP Pasundan 1 Cimahi dapat merasakan kedalaman emosi gratitude dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dimensi intensity ini merupakan dimensi yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap kekuatan gratitude guru honorer di SMP Pasundan 1 Cimahi

Pada guru honorer di SMP Pasundan 1 Cimahi hal ini ditunjukkan dengan lebih sering mempersepsikan bahwa mereka adalah orang-orang yang beruntung. Keberuntungan yang mereka persepsikan yaitu berupa kejadian-kejadian positif maupun kejadian negatif. Mereka merasa dapat mendapat teguran dan pembelajaran dari hal-hal negatif dan merasa mendapatkan keberuntungan dari hal-hal positif yang mereka dapatkan dalam kesehariannya. Hal-hal tersebut tercermin dengan sikap tidak mengeluh dengan segala macam kesulitan-kesulitan yang mereka rasakan, mereka beranggapan bahwa dengan banyak mengeluh maka itu mereka tidak bersyukur terhadap kehidupan mereka.

Frequency

Dari keseluruhan guru honorer di SMP Pasundan 1 Cimahi maka terdapat 21 orang guru honorer yang tergolong frequency tinggi, apabila dihitung dalam presentase

maka sebanyak 65,62%, maka artinya guru honorer di SMP Pasundan 1 Cimahi sering mengucapkan rasa syukur yang mereka rasakan dalam kehidupannya sehari-hari dan mengaplikasikan kebersyukuran tersebut dengan hal-hal yang positif.

Mereka yang memiliki frequency tinggi melaporkan dalam sehari bisa mengucapkan kalimat hamdalah lebih dari 10 kali, karena hal-hal kecil yang mereka rasakan dan mereka dapatkan itu patut untuk disyukuri dan diucapkan. Mereka juga merasa bahwa pengucapan kalimat hamdallah tersebut harus diiringi dengan perilaku-perilaku positif yang bermanfaat bagi orang lain ataupun bagi dirinya sendiri dan juga mereka dapat menyadari akan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaikinya. Hal tersebut tercermin dalam perilaku mereka yang selalu berusaha tidak mengulang kesalahan-kesalahan mereka dalam mendidik siswa-siswanya. Mereka juga sering mengucapkan hamdalah walaupun orang lain yang mendapatkan kebahagiaan ataupun keberuntungan. Mereka menyadari bahwa kebahagiaan yang mereka dapatkan merupakan hadiah dari Allah SWT, maka dari itu pula mereka berterimakasih kepada Allah dengan cara selalu menjalankan ibadah yang diperintahkan Allah dan menjalankan tugas-tugas kesehariannya sebagai guru yang merupakan tanggung jawabnya.

Span

Dalam penelitian ini sebanyak 22 guru honorer tergolong kedalam span tinggi dan apabila di hitung dalam persentase maka sebesar 68,75%. Artinya sebagian besar guru honorer di SMP Pasundan 1 Cimahi menyebutkan banyak kejadian-kejadian hidup yang membuatnya merasa bersyukur atas kehidupannya. Mereka yang tergolong ke dalam span tinggi merasa bahwa dengan mengajar di SMP Pasundan 1 Cimahi adalah suatu hal yang membuat mereka mensyukuri akan kehidupan yang mereka jalani. Dengan mengajar di sekolah tersebut mereka merasa sangat beruntung dibandingkan dengan kehidupan murid-muridnya yang mereka didik. Walaupun mengajar di sekolah tersebut bukan perkara yang mudah tapi mereka mendapatkan banyak pembelajaran dari kenakalan dan keterbatasan siswa-siswanya. Mereka yang memiliki skor span tinggi juga mengatakan bahwa kesempatan memperoleh pendidikan yang mereka miliki sangat mereka syukuri, karena dengan hal tersebutlah mereka dapat memberikan ilmu yang mereka miliki kepada siswa-siswanya.

Density

Pada penelitian ini terdapat 20 orang dari 32 orang guru honorer yang tergolong kedalam skor density tinggi, dengan persentase sebanyak 62,50%. Artinya sebagian besar guru honorer yang mengajar di SMP Pasundan 1 Cimahi dapat menyebutkan banyak jumlah orang-orang yang kehadirannya dapat mempengaruhi rasa syukur yang mereka rasakan. Orang-orang paling sering disebutkan adalah keluarga. Mereka sangat bersyukur memiliki keluarga yang selalu mendorong memberikan suport dalam pekerjaan, ataupun kegiatan positif lainnya. Selain keluarga, murid-murid yang mereka ajar pun menjadi salah satu orang yang mempengaruhi kebersyukuran para guru honorer. Mereka merasa dengan melihat murid-muridnya yang memiliki banyak keterbatasan, menjadikan para guru honorer ini mensyukuri kehidupannya. Pada guru honorer yang belum berkeluarga, teman menjadi faktor yang membuat mereka merasa bersyukur atas kehidupannya, karena teman selalu memberikan bantuan yang tidak bisa diberikan oleh keluarga. Guru honorer dengan skor density tinggi cenderung menyebutkan lebih dari 2 orang yang memberikan dampak positif bagi kehidupannya, sedangkan 12 orang guru honorer yang tergolong ke dalam density rendah cenderung menyebutkan 1 orang berpengaruh terhadap kehidupannya.

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan mengenai gratitude guru honorer yang mengajar di SMP Pasundan 1 Cimahi, maka mereka tergolong ke dalam gratitude tinggi, dimana dimensi intensity merupakan dimensi yang mempunyai peranan sangat penting terhadap tingkat gratitude para guru honorer di SMP Pasundan 1 Cimahi, dilanjutkan dengan dimensi span, frequency dan yang terakhir density merupakan dimensi yang mempunyai peranan rendah terhadap tingkat gratitude. Dengan komposisi dimensi demikian artinya para guru honorer di SMP Pasundan 1 Cimahi ini mereka dapat merasakan emosi gratitude dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut dapat terlihat dari kemampuan mereka untuk dapat mempersepsikan kejadian-kejadian positif maupun kejadian negatif yang mereka rasakan di kehidupan sehari-harinya itu sebagai sesuatu yang harus mereka syukuri sehingga mereka dapat merasakan emosi kebersyukuran itu setiap harinya walaupun mereka tidak selalu mengucapkan kalimat kebersyukuran tersebut setiap saat mereka mendapat keberuntungan atau kebahagiaan. Emosi-emosi kebersyukuran tersebut juga ditunjang oleh kemampuan mereka yang dapat menunjukkan kebersyukuran mereka pada kejadian-kejadian hidup yang berarti bagi mereka, baik itu kejadian hidup positif maupun kejadian hidup negatif, mereka memiliki kemampuan mensyukuri kejadian-kejadian di masa lalu yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka sekarang, walaupun sebagian dari mereka tidak begitu mengingat dan berterimakasih kepada sejumlah orang-orang yang telah memberikan mereka bantuan yang menunjang kehidupannya.

Faktor yang Mempengaruhi

Dilihat dari ketiga faktor yang mempengaruhi, maka faktor yang paling berpengaruh terhadap tingginya kebersyukuran guru honorer di SMP Pasundan 1 Cimahi adalah religiusitas. Mereka beranggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada mereka terdapat campur tangan Tuhan. Mereka selalu melibatkan Tuhan atas kesulitan maupun kebahagiaan yang mereka rasakan. Mereka merasa bahwa hal-hal yang dirasakan selama ini adalah takdir yang harus mereka terima dan mereka jalani. Faktor religiusitas ini paling mendominasi diantara kedua faktor lainnya. Pada faktor kesejahteraan emosi mereka cenderung tidak dapat mengelola emosinya dengan baik sehingga hal itu tidak menunjang tingginya kebersyukuran yang dirasakan. Begitupun dengan faktor prososial, walaupun kemampuan mereka dalam kontribusi terhadap lingkungan sosial tidak serendah dalam mengatur emosi, namun faktor religiusitas paling mempengaruhi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pengolahan data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara umum dari 32 orang yang menjadi responden penelitian termasuk pada kategori *gratitude* tinggi. Hal ini dapat terlihat dari 23 orang responden yang termasuk pada kategori *gratitude tinggi* dan 9 orang responden termasuk pada kategori gratitude rendah.
2. Dimensi intensity merupakan dimensi yang memiliki peranan sangat penting terhadap tingkat kekuatan gratitude guru honorer di SMP Pasundan 1 Cimahi
3. 23 responden yang tergolong dalam gratitude tinggi dapat memiliki kemampuan mempersepsikan setiap kejadian positif dan negatif sebagai hal yang patut disyukuri yang ditunjang dengan kemampuan mensyukuri sejumlah kejadian hidup berarti baik di masa lalu maupun di masa sekarang, walaupun setiap kejadian-kejadian tersebut tidak selalu disebutkan setiap harinya secara lisan dan

tidak semua responden dapat mengingat dan berterimakasih kepada sejumlah orang yang berarti bagi kehidupannya.

4. Faktor yang berperan terhadap tingginya emosi kebersyukuran yang terjadi pada guru honorer di SMP Pasundan 1 Cimahi adalah faktor religiusitas. Mereka percaya bahwa segala sesuatu yang mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari terdapat campur tangan Tuhan. Tuhan paling menentukan atas kesulitan maupun kebahagiaan yang mereka rasakan. Mereka merasa bahwa hal-hal yang dirasakan selama ini adalah takdir yang harus mereka terima dan mereka jalani.

E. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sehubungan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Bagi guru honorer memiliki *gratitude* tinggi disarankan untuk mempertahankannya dan meningkatkannya lagi agar dapat menjalani kehidupan dengan positif. Dengan cara tetap mensyukuri segala kehidupan yang dijalani dan tetap berpikiran positif.
2. Bagi guru honorer yang masih memiliki *gratitude* dalam tingkat rendah agar dapat meningkatkan *gratitude* nya dengan mempersepsikan setiap kejadian sebagai kejadian suatu kebersyukuran
3. Bagi pihak sekolah disarankan untuk lebih memperhatikan fasilitas-fasilitas yang menunjang terhadap keberlangsungan pembelajaran guru dan siswa untuk memperlancar niat baik guru honorer dalam menjalankan aktivitas belajar mengajar.
4. Saran untuk peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti lebih lanjut variabel lain yang mungkin berhubungan dengan *gratitude* untuk memperkaya penelitian, seperti misalnya meneliti dari segi hubungan sosial, pengaruh budaya, kepribadian, dan lain sebagainya, atau melakukan penelitian dengan judul yang sama pada subjek yang berbeda. Selain itu pada penelitian ini peneliti masih memiliki banyak kekurangan seperti data demografi yang tidak lengkap sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memperhatikan hal ini.

Daftar Pustaka

- Al-Fauzan, A. B. S.(2008). *Menjadi Hamba yang Pandai Bersyukur*. Solo:Aqwam.
- Anderson, E.T. & McFarlane, J.(2006). *Buku Ajar Keperawatan Komunita: Teori dan praktek* (edisi 3). Jakarta:EGC
- Astrid Swandira Balkis, Achmad Mujab Masykur. 2016. *MemahamiI Subjective Well-Being Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri Volume 5 (2)*, 223-228
- Bono,G & Emmons, R.A & McCullough, M.E. *Gratitude In Practiced And The Practiced Of Gratitude*. In P.A. Linsey & S. Joseph. *Positive Psychology In Practice*. Hoboken NJ, US; John Wiley & Sun Inc.(2004), 464-465.
- Darmaningtyas.(2015). *Pendidikan yang memiskinkan* (edisirevisi). Yogyakarta: Intrans Publishing.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. (2006). *Kurikulum yang di sempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Emmons, R. A, & Shelton, C. M. (2002). *Gratitude and the science of positive*

- psychology. *Handbook of Positive Psychology*.
- Emmons, R. (2007). *Thanks: how the new science of gratitude can make you happier*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Hasbullah. (1999). *Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- eRepository.ugm.ac.id/.../SI-2015-299475-introduction.pdf
- McCullough, M. E., Kilpatrick, S. D., Emmons, R. A dan Larson, D. B. (2001). Is Gratitude a Moral Effect. *Journal Psychological Bulletin*. Vol. 127, No. 2, 249-266.
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J.-A. (2002). The Grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112–127.
- McCullough, M. E., Kimeldorf, M. B., dan Cohen, A. D., 2008. An Adaptation for Altruism? The Social Causes, Social Effect, and Social Evolution of Gratitude. *Journal of Psychological Science*. Vol. 17, No. 4, 281-285.
- Meiza. (2016). Perbedaan Kebahagiaan pada Guru Berstatus PNS dan Honorer Volume 9. No. 2, Desember 2016
- Noor, H. (2009). *Psikometri; Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Tingkah Laku*. Bandung: Jauhar Mandiri.
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A classification and handbook*. New York: Oxford University Press/Washington, DC: American Psychological Association.
- Pramitasari. (2016). Hubungan Kebersyukuran dengan Kesejahteraan Subjektif pada Guru SMA Negeri 1 Sewon
Dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/20860/>
- Robert A. Emmons and Michael E. McCullough. *The Psychology of Gratitude: Series in Affective science*. (New York: Oxford University Press, 2004), 8-9.
- Robert A. Emmons and Michael E. McCullough. *The Psychology of Gratitude: Series in Affective science*. 5.
- Robert A. Emmons & Michael E. McCullough. 2004. *The Psychology of Kebersyukuran*. Published by Oxford University Press, Inc (p. 4-5)
- Suryabrata, Sumadi, (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wicaksono, A. R. (2013). Hubungan antara Kebersyukuran dengan Efikasi Diri pada Guru Tidak Tetap di Sekolah Dasar Muhammadiyah. Naskah Publikasi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wood, A.M., Joseph, S., & Maltby, J. (2009). Gratitude Predict Psychological Well-Being Above the Big Five Facets. *Personality and Individual Differences*, 46, 443-447.
- Wood, A. M., Maltby, J., Gillett, R., Linley, P. A., & Joseph, S. (2008). The role of gratitude in the development of social support, stress, and depression: Two longitudinal studies. *Journal of Research in Personality*, 42, 854–871.
<http://www.disdik.jabarprov.go.id/index.php?r=site/news/id/2b24d495052a8ce66358eb576b8912c8>
[http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_AA46E7FA-90A3-46D9-BDE6-CA6111248E94 .pdf](http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_AA46E7FA-90A3-46D9-BDE6-CA6111248E94.pdf)